

ANALISIS KEMAMPUAN TOILETING (ABILITY TOILETING) ANAK USIA TODDLER 1-3 TAHUN DITINJAU DARI PEMAKAIAN DIAPERS

Heru Sulistijono

(Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya) Asnani

(Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya) E-mail:

heru_sulistijono@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kemampuan *toileting* merupakan proses pembelajaran kemampuan anak mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Pengontrolan buang air akan memberikan hasil yang baik apabila anak tidak memakai diapers terlalu sering (Gunarsa, 2008). Pemakaian diapers banyak pada anak karena dinilai lebih mudah dan efektif, menimbulkan dampak penurunan respon anak terhadap kemampuan toileting anak. Tujuan penelitian analisis perbedaan kemampuan toileting anak usia *toddler* 1-3 tahun antara anak yang memakai dengan yang tidak memakai diapers Di Paud Posyandu RW II Kelurahan Kemayoran Surabaya. **Metode:** Desain penelitian komparatif, Sampel sebagian ibu yang punya anak usia toddler (1-3 tahun) sebanyak 16 orang anak yang memakai diapers dan 16 ibu yang mempunyai anak tidak memakai diapers, Teknik sampling *Simple Random Sampling*, Variabel independent penelitian memakai diapers dan tidak memakai diapers, Variabel dependent penelitian kemampuan toileting anak usia toddler 1-3 tahun. **Hasil:** Data diperoleh dari kuesioner, setelah ditabulasi selanjutnya dianalisis secara analitik, untuk menentukan hubungan variabel pemakaian diapers dengan kemampuan toileting, dilakukan uji statistika *Independent t Test* nilai signifikansi (p) = 0,000 kurang dari 0.05 disimpulkan hipotesis nol ditolak, berarti ada perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan separuh anak PAUD (50%) menggunakan diapers, 50% tidak menggunakan diapers. Kemampuan toileting anak yang menggunakan diapers mayoritas (37,5%) baik, 31,25% cukup dan 31,25% responden mempunyai kemampuan toileting kurang. Kemampuan toileting anak yang tidak menggunakan diapers total (100%) baik. **Pembahasan:** Orang tua hendaknya selalu melatih anak toileting setiap saat, Pengajar PAUD ikut berperan dalam meningkatkan motivasi anak untuk belajar melaksanakan toileting

Kata Kunci: Diapers, *Toileting*, *Toddler*

PENDAHULUAN Latar Belakang

Kemampuan *toileting* merupakan proses pembelajaran terhadap kemampuan anak mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Pengontrolan buang air besar dan buang air kecil akan memberikan hasil yang baik apabila anak tidak memakai diapers terlalu sering (Gunarsa, 2008).

Penggunaan popok sekali pakai (*diaper*) saat ini menjadi *trend* pada anak usia di bawah 3 tahun, hal ini karena *diaper* dinilai praktis dan mudah menggunakannya namun harganya relatif mahal dibandingkan dengan popok kain.

Indonesia merupakan negara pengguna *diaper* terbesar ke empat setelah Cina, India dan Amerika Serikat. *Toilet training* dapat dilakukan pada anak usia 1-3 tahun. Pemakaian diapers lebih banyak dari pada popok kain karena penggunaannya dinilai lebih mudah dan efektif. Kemudahan ini akan menimbulkan penurunan respon anak terhadap kemampuan toileting. Anak yang terbiasa memakai diapers, tidak akan bisa mengungkapkan keinginannya untuk buang air besar atau buang air kecil karena mereka terbiasa untuk buang air besar dan buang air kecil pada diapers yang dipakainya, serta menyebabkan tertahannya feses dan urin pada diapers yang dapat menempel langsung pada kulit anak dalam waktu yang lama sehingga penggunaan diapers tidak dianjurkan (Hapsari, 2012).

Penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) saat ini menjadi *trend* pada anak usia di bawah 3 tahun, hal ini karena *diaper* dinilai praktis dan mudah menggunakannya namun harganya relatif mahal dibandingkan dengan popok kain. Indonesia merupakan negara pengguna *diaper* terbesar ke empat setelah Cina, India dan Amerika Serikat.

Data kemenkes yang diperoleh pada tahun 2013, penggunaan diapers sebanyak 48% dan meningkat pada tahun 2014 yaitu sebanyak 59%. Pemakaian diapers pada anak dapat menimbulkan kemerahan pada kulit atau disebut ruam popok disekitar gluteal dan genital anak, kemerahan ini akan berkembang menjadi gatal jika dibiarkan. Diapers yang terlalu kecil dan ketat dapat menyebabkan luka lecet. Terjadinya ISK di karenakan feses dan urin yang terlalu lama kontak langsung dengan genital anak. Penggunaan diapers juga dapat mengganggu perkembangan kemampuan toileting anak.

Timbulnya kemerahan pada kulit anak terjadi karena peradangan akibat terpaparnya kulit anak pada zat amonia yang terkandung dalam urin atau feses dalam jangka waktu lama. Jika dibiarkan, kemerahan ini akan berkembang menjadi gatal pada daerah sekitar gluteal dan genital, sehingga mengganggu kenyamanan anak. Bahan diapers yang terlalu kasar dan tidak menyerap keringat dapat menimbulkan gesekan dan jika gesekan ini terjadi terus-menerus akan menimbulkan lecet pada kulit anak. Lecet yang dibiarkan, lama-kelamaan akan melebar dan menimbulkan iritasi. Tertahannya urin dan feses dalam jangka waktu yang lama bisa juga menyebabkan infeksi saluran kemih pada anak. Penyebab utama infeksi saluran kemih karena adanya bakteri *Escherichia coli* yang terdapat pada feses dan bermigrasi ke dalam saluran kemih melalui uretra. Adanya air kemih pada diapers menjadi media biakan yang baik bagi *Escherichia coli* ditambah dengan kondisi di dalam diapers yang lembab dan hangat. Infeksi saluran kemih akan timbul apabila kuman mampu memasuki saluran kemih, melawan sistem pertahanan tubuh serta dapat berkembang biak. Pemakaian diapers yang terlalu sering dapat mengganggu perkembangan kemampuan toileting. Anak yang seharusnya dapat berlatih mengontrol buang air besar dan buang air kecil menjadi ketergantungan dan kurang mandiri, sehingga anak tidak akan bisa buang air besar dan buang air kecil di toilet. Jika hal ini dibiarkan, kemampuan toileting anak akan terhambat (Rahman, 2010).

Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi kemampuan toileting anak yang memakai diapers dan anak yang tidak memakai diapers, menganalisa perbedaan kemampuan toileting antara anak usia *toddler* 1-3 tahun yang memakai diapers dan yang tidak memakai diapers di PAUD Posyandu RW II Kelurahan Kemayoran Surabaya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian komparatif membandingkan dua kelompok dari variabel tertentu, berdasarkan waktunya merupakan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian semua anak berusia *toddler* 1-3 tahun yang sekolah di Paud Posyandu RW II Kelurahan Kemayoran Surabaya berjumlah 34 orang kemudian diambil 32 responden yang dijadikan 2 kelompok penelitian yaitu 16 anak yang menggunakan diapers dan 16 yang tidak menggunakan diapers dengan menggunakan teknik sampling *simple random sampling*, yaitu dengan cara mengeluarkan 1 anak dari kelompok yang menggunakan diapers dan 1 anak dari kelompok yang tidak menggunakan diapers. Variabel independent penelitian adalah anak usia *toddler* 1-3 tahun yang memakai diapers dan tidak memakai diapers, Variabel dependent penelitian kemampuan toileting anak usia *toddler* 1-3 tahun.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Umur Populasi anak yang menggunakan diapers dan yang tidak menggunakan diapers di PAUD Posyandu RW II Kelurahan Kemayoran Surabaya Bulan Mei Tahun 2017

Umur anak	Memakai Diapers	Tidak memakai Diapers	Jumlah	Persen
-----------	-----------------	-----------------------	--------	--------

2-3 Tahun	7	0	7	20
3-4 Tahun	11	14	25	75
> 4 Tahun	0	2	2	5
Total	18	16	34	100

Tabel 1 diatas diketahui bahwa mayoritas Populasi anak PAUD berusia 3 – 4 tahun berjumlah 25 orang (75%).

Tabel 2. Tabulasi Jenis Kelamin anak PAUD Posyandu RW II Kelurahan Kemayoran Surabaya Bulan

Mei Tahun 2017

		Jenis Kelamin	
Frekuensi	Persen	Laki-Laki	Perempuan
13	40		
19	60		
Total		32	100

Tabel 2 diatas diketahui bahwa jenis kelamin anak PAUD mayoritas perempuan sebanyak 19 anak (60%).

Tabel 3. Distribusi Responden anak PAUD Posyandu RW II Kelurahan Kemayoran Surabaya yang memakai Diapers Bulan Mei Tahun 2017

Pemakaian Diapers	Frekuensi	Persen
Pakai	16	50
Tidak Pakai	16	50
Total	32	100

Tabel 3 diatas diketahui bahwa separuh Responden anak PAUD (50%) menggunakan diapers. Sedangkan yang tidak menggunakan diapers sebanyak 50%.

Tabel 4. Distribusi Kemampuan Toileting Responden anak PAUD yang memakai Diapers Bulan Mei Tahun 2017

		Kemampuan Toileting		Frekuensi
		Persen		
				Kurang Cukup
5	31.25			
5	31.25			
		Baik		6
37.5	Total	10	100	

Tabel 4 di atas diketahui bahwa kemampuan toileting anak yang menggunakan diapers mayoritas sebesar

6 anak (37.5%) dengan kategori baik sedangkan 3% responden mempunyai kemampuan toileting kurang.

Tabel 6. Hubungan antara Pemakaian Diapers dan Kemampuan *Toileting*

Diapers	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%		
Pakai	5	31.25	5	31.25	6	37.5	16	50
Tidak Pakai	0	0	0	0	16	100	16	50
Total	5	15.6	5	15.6	22	68.8	32	100

Pemakaian Kemampuan Toileting Total %

Hasil uji statistik Independent t Test $p\text{ value} = 0.000$ $p < 0.05$

Tabel 6 di atas diketahui bahwa kemampuan toileting anak yang menggunakan diapers mayoritas

6 anak (37.5%) baik, sedangkan kemampuan toileting anak yang tidak menggunakan diapers mayoritas

16 anak (100%) baik. Hasil uji Statistics Independent t Test dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai signifikansi (p) = 0,000 kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan hipotesis nol ditolak, yang berarti data yang diuji memiliki perbedaan yang signifikan pada kemampuan toileting antara yang menggunakan diapers dengan yang tidak menggunakan diapers.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan separuh Responden anak PAUD (50%) menggunakan diapers, hal ini terkait dengan peran orang tua dalam mendidik, mengasuh atau merawat dan memberikan kasih sayang, dan diharapkan dapat ditiru oleh anaknya sekaligus dalam memberikan contoh dan bimbingan untuk anak melakukan toileting sangat bermanfaat, hal ini Ditinjau dari Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak menurut (Arikunto, 2006), dikelompokkan menjadi, 3 yaitu : kebutuhan asih, asuh dan asah. Kebutuhan asih dalam pemenuhan kebutuhan fisik meliputi, memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada keluarga sehingga mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya. Kebutuhan asuh dalam pemenuhan kebutuhan emosi atau kasih sayang meliputi memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya terpelihara, sehingga diharapkan mereka menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Kebutuhan asah dalam pemenuhan stimulasi mental meliputi memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga menjadi anak yang mandiri dalam mempersiapkan masa depan mereka.

Evaluasi penggunaan diapers dengan pelaksanaan toileting yang dilakukan oleh ibu kepada anak-anaknya. Diketahui bahwa kemampuan toileting anak yang menggunakan diapers mayoritas (60%)

baik sedangkan 40% responden mempunyai kemampuan toileting kurang hal tersebut dikarenakan bahwa kesibukan orang tua bekerja mencari nafkah mulai pagi sampai pulang malam hari dan anak dititipkan pada nenek atau kakek atau pembantu rumah tangga sehingga kesempatan intensitas pemberian bimbingan orang tua untuk toileting anak jarang. Orang tua sepulang kerja merasa lelah malas untuk melatih anak toileting merasa lebih praktis menggunakan diapers. Saat anak buang air besar atau buang air kecil disembarang tempat, orang tua sering marah, bahkan memberikan hukuman Masalah yang terjadi pada anak ketika melakukan toilet training adalah anak tidak terbiasa dengan toilet. Sebagian orang tua tidak terbiasa membangunkan anaknya pada malam hari untuk buang air sehingga anaknya mengompol. Orang tua enggan dan menolak untuk membawa anak pergi ke kamar mandi, karena merasa sudah capai bekerja dan memilih menggunakan popok. Perhatian orang tua secara emosi diekspresikan melalui kasih sayang, cinta atau empati yang bersifat memberikan bimbingan. Kadang dengan hanya menunjukkan ekspresi saja sudah dapat memberikan rasa tenteram. Ekspresi ini penting untuk seseorang terutama seorang orang tua, karena ekspresi yang salah dapat menimbulkan rasa malas pada anak untuk melakukan toilet training. Orang tua yang sibuk bekerja membiarkan anaknya menggunakan popok daripada membiarkan anak pergi ke kamar mandi (Gilbert, 2003). Keberhasilan toilet training tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua atau ibu untuk mengajarkan toilet training secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak.

Kemampuan toileting anak yang tidak menggunakan diapers total (100%) baik, anak secara fisik siap dan mereka mau mengajak orang tua sewaktu ada keinginan untuk melakukan buang air. Hal ini sesuai dengan teori menurut Wong (2008) faktor-faktor yang mendukung kesiapan anak dalam toilet training adalah : Kesiapan fisik, mental Keterampilan kognitif untuk menirukan perilaku yang tepat dan mengikuti perintah, Kesiapan psikologis Mengekspresikan keinginan untuk menyenangkan orang tua, Keingintahuan mengenai kebiasaan toilet orang dewasa, Ketidaksabaran akibat popok yang kotor oleh feses atau basah, ingin untuk segera diganti, membiasakan anak ke toilet dan melakukan secara rutin sehingga memberikan memberikan

kesiapan pada anak baik secara fisik maupun mental sehingga lebih mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, dapat disimpulkan bahwa : Kemampuan toileting pada anak usia *toddler* 1-3 tahun pada anak yang memakai diapers mayoritas (60%) baik sedangkan 40% responden mempunyai kemampuan toileting kurang. Kemampuan toileting pada anak usia *toddler* 1-3 tahun pada anak yang tidak memakai diapers total seluruhnya (100%) baik. Ada perbedaan Kemampuan toileting pada anak yang menggunakan diapers dengan yang tidak menggunakan diapers, kemampuan toileting anak yang tidak memakai diapers lebih baik dari pada yang menggunakan diapers. Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak untuk belajar melaksanakan toileting dengan cara membiasakan anak tidak memakai diapers dan melatih toileting anak setiap saat terutama pada saat ingin kebelakang buang air dan sebelum memulai tidur, serta membangunkan anak pada waktu malam hari untuk buang air kecil. Penelitian ini dapat ditindak lanjuti dengan menambahkan faktor-faktor lain diluar faktor yang dikaji pada penelitian ini secara lebih mendalam seperti faktor psikologis anak, jenis kelamin, serta kemauan dan motivasi orang tua, dengan kondisi kedua orang tua yang bekerja dikelompokan tersendiri dengan orang tua yang tidak bekerja dan intensitas waktu orang tua bertemu anak lebih banyak untuk melatih toileting anak, agar tidak terjadi kemungkinan bias pada penelitian dengan *setting* lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gilbert, J. (2003). *Latihan Toilet*. Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. www.googlebook.com. Diakses tanggal 2 Januari 2017.
- Hapsari. (2012). *Artikel Kesehatan Anak Plus Minus Pemakaian Diapers pada Balita*. <http://artikelkesehatananak.com/plus-minus-pemakaian-diapers-pada-balita.html> diakses tanggal 16 Desember 2016.

Rahman, D. (2010). *Kemampuan Toileting*. www.googlebook.com.
Diakses tanggal 26 Januari 2017.

Diterbitkan Atas Kerjasama Antara "Ikatan Perawat Kesehatan Komunitas Indonesia (IPKKI) PPNI-
Provinsi Jawa Timur" Dengan "Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)"